

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertumbuhan penduduk yang cepat dan dinamis umumnya terjadi pada daerah perkotaan sehingga menimbulkan isu kesejahteraan dan perlindungan anak. Untuk mencegah permasalahan anak yang dapat menghambat kesejahteraan anak, diperlukan penanganan dan tindakan yang memerlukan peran aktif keluarga. Pasalnya, keluarga merupakan satu unit yang memiliki peranan sangat mendasar dalam pengasuhan dan pendidikan anak karena disanalah tempat utama anak menjalani proses tumbuh kembang.

Tanggung jawab keluarga dan orang tua dalam memenuhi kewajibannya, yaitu mendidik dan mengasuh anak, merupakan aspek yang perlu diperhatikan. Anak bukan hanya manusia, tetapi juga objek dan benda-benda alam lainnya yang perlu diperhatikan. Untuk menjaga tumbuh kembang anak secara baik, orang tua dan keluarga harus memiliki keterampilan dan kapasitas dalam pengasuhan. Dalam masa perkembangan anak, ada periode yang sangat membutuhkan dukungan keluarga yang memadai agar hak anak terpenuhi. Masa ini disebut sebagai masa keemasan atau golden age, yang merupakan periode kritis dalam menentukan sumber daya manusia karena proses pertumbuhan terjadi sangat cepat. Masa ini dapat diibaratkan sebagai fondasi dalam pembentukan karakter anak.

Dalam hal ini, keluarga sebagai lingkungan sosial yang paling dekat dengan anak memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang unggul dan berkualitas. Upaya peningkatan kualitas dan kesejahteraan keluarga

dilakukan pemerintah melalui pembinaan terhadap keluarga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Pasal 47, pemerintah dan pemerintah daerah menetapkan kebijakan pembangunan keluarga melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga.

Salah satu bagian dari program pembinaan ketahanan keluarga adalah Bina Keluarga Balita (BKB). Program ini lahir dari prakarsa Menteri Negara Urusan Peranan Wanita tahun 1984, yang merupakan bagian dari upaya nasional dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya. Konsep kualitas manusia Indonesia seutuhnya tidak hanya berfokus pada pendidikan, tetapi juga pada penekanan pendidikan bagi penduduk, sehingga mampu mengatasi masalah sosial yang bersumber dari persoalan kependudukan.

Program Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan pelaksanaan dari upaya peningkatan pengetahuan, ketrampilan dan kesadaran ibu serta anggota keluarga lain dalam membina tumbuh kembang balitanya melalui rangsangan fisik, mental, intelektual dan spiritual, sosial, emosional serta moral yang berlangsung dalam proses interaksi antara ibu dan anggota keluarga lainnya dan anak balita.

Tujuan diadakannya Bina Keluarga Balita adalah meningkatkan peran ibu dan anggota keluarga lainnya dalam mengusahakan tumbuh kembang anak secara menyeluruh dan terpadu, baik intelektual, spiritual, emosional maupun sosial, sehingga anak Indonesia menjadi anak yang berkualitas. Tujuan ini mencerminkan upaya membangun kesadaran dan pengetahuan orang tua serta anggota keluarga dalam proses pendidikan anak.

Program ini telah berjalan selama sekitar 29 tahun dan dalam masa tersebut sering mengalami fluktuasi dan pasang surut. Program ini tidak sepenuhnya bebas dari perubahan politik seperti pergantian departemen, alokasi dana, sumber daya, serta faktor-faktor lainnya. Meski demikian, program dan kegiatannya masih berjalan di beberapa tempat di Indonesia masih berjalan dan bernaung di bawah koordinasi BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional).

Program Bina Keluarga Balita (BKB) di tingkat desa atau kelurahan dilaksanakan melalui pembentukan kelompok-kelompok kecil berdasarkan wilayah geografis seperti dusun, Rukun Warga, atau Rukun Tetangga, yang memungkinkan pendekatan partisipatif dan terfokus untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga dengan anak balita. Program ini tidak hanya menyoar orang dan keluarga, tetapi juga mengintegrasikan benda-benda alam serta objek terkait kehidupan masyarakat, seperti sumber air, tanah, dan infrastruktur lokal, dalam rangka pendekatan ekosistemik yang holistik untuk mendorong kesehatan anak dan pencegahan stunting. Frekuensi pelaksanaannya disesuaikan secara fleksibel dengan kondisi setempat, baik sebulan sekali untuk pemantauan berkala di daerah terbatas sumber daya, dua minggu sekali untuk intervensi intensif di wilayah berisiko tinggi, atau seminggu sekali untuk pembinaan kontinyu di komunitas dengan akses mudah, sehingga program tetap relevan dan efektif dalam mendukung pembangunan manusia di Indonesia.

Dalam kegiatan ini, individu yang bertugas memberikan materi penyuluhan disebut sebagai kader. Menurut Petunjuk Pelaksanaan dan Teknis program, kader adalah relawan yang bertugas menyampaikan penyuluhan

kepada masyarakat. Mayoritas kader berasal dari ibu-ibu atau remaja putri yang telah dilatih oleh petugas Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk menyampaikan materi Bina Keluarga Balita (BKB). Keberhasilan program sangat bergantung pada kader yang aktif dalam memberikan penyuluhan tersebut.

Di desa Telaga Silaba, Program Bina Keluarga Balita (BKB) berjalan dari bulan Februari 2025. Pelaksanaan program tersebut mengadakan pertemuan rutin yang dilakukan setiap satu bulan sekali pada hari Jumat digedung posyandu kenanga, yang dipimpin oleh kader Bina Keluarga Balita (BKB) dan terkadang didampingi oleh pembina dari koordinator Balai Penyuluhan dan Keluarga Berencana. Kegiatan yang dilakukan oleh kader, seperti mencatat hasil perkembangan anak ke dalam Kartu Kembang Anak (KKA) serta bermain Alat Permainan Anak (APE).

**Tabel 1.1**

**Data Ibu dan Anak di Desa Telaga Silaba**

No	Umur	Jumlah
1.	Kelompok ibu dengan anak umur 0-1 tahun	11 Orang
2.	Kelompok ibu dengan anak umur 1-2 tahun	17 Orang
3.	Kelompok ibu dengan anak umur 2-3 tahun	11 Orang
4.	Kelompok ibu dengan anak umur 3-4 tahun	17 Orang
5.	Kelompok ibu dengan anak umur 4-5 tahun	10 Orang
Jumlah		66 Orang

Sumber: *Data Desa Telaga Silaba 2025*

Berdasarkan pada observasi awal yang penulis lakukan terdapat beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya sosialisasi mengenai pentingnya menghadiri program Bina Keluarga Balita (BKB), karena dari awal program berjalan hanya terdapat satu kali sosialisasi ke pihak kader oleh PLKB, tetapi tidak melakukan sosialisasi ke masyarakat. Sehingga masyarakat desa Telaga Silaba kurang mengetahui apa itu program Bina Keluarga Balita (BKB) dan apa saja manfaatnya.
2. Kurangnya kemampuan kader dalam menguasai materi dan bahan penyuluhan karena pihak pelaksana masih dalam tahap pembelajaran dalam program Bina Keluarga Balita (BKB), dikarenakan waktu pelatihan terbatas, sehingga kader belum punya pengalaman praktik yang cukup dalam menyampaikan materi penyuluhan.
3. Kurangnya sarana dan prasarana, serta media pembelajaran tentang tumbuh kembang anak seperti poster edukasi, buku panduan penyuluhan dan alat peraga atau media penyuluhan untuk penyuluhan berkelompok, serta belum adanya tempat khusus untuk pertemuan program Bina Keluarga Balita (BKB).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti masalah terserbut dengan judul “EFEKTIVITAS PROGRAM BINA KELUARGA BALITA (BKB) DALAM KESEHATAN IBU DAN ANAK DI DESA TELAGA SILABA KECAMATAN AMUNTAI SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA”.

## **B. Fokus Penelitian**

Agar penelitian ini dapat mengarah ke dalam pokok permasalahan yang akan diteliti, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini menurut Campbell J.P dalam (Sawir. 2020:127) adalah:

1. Keberhasilan program
2. Keberhasilan sasaran
3. Kepuasan terhadap program
4. Tingkat *input* dan *output*
5. Pencapaian tujuan menyeluruh

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Efektivitas Program Bina Keluarga Balita (BKB) di Desa Telaga Silaba Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Efektivitas Program Bina Keluarga Balita (BKB) di Desa Telaga Silaba Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Efektivitas Program Bina Keluarga Balita (BKB) di Desa Telaga Silaba Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara.
3. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas Program Bina Keluarga Balita (BKB) di Desa Telaga Silaba Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yaitu untuk mengembangkan Ilmu Administrasi Publik khususnya dalam Efektivitas Program Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Telaga Silaba Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat guna pengembangan Ilmu Administrasi Publik.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis, yaitu hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai masukan bagi Efektivitas Program Bina Keluarga Balita (BKB) di Desa Telaga Silaba Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara.